

# MEMPERKOKOH SUMBER DAYA MANUSIA PADA PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DALAM ERA GLOBALISASI

Oleh :  
Ishomuddin \*)

## *ABSTRACT*

Some experts say that globalization can not be avoided. All aspects in the life influenced by globalization values. The awareness of globalization causes broader knowledge of men for gaining something better. Everywhere people start talking about quality, the academic quality as well as the quality of services. People start to compare good product and a no good/bad quality product, between good and bad ideas in this era. The characteristics of globalization era are borderless, the crisis of moral and ethics, the weakness of nation identity, mega-competition, and knowledge society. This paper talks about the characteristic and objective of Islam and how the Islamic higher education faces some challenges in the globalization era. As an Islamic education institution, the Islamic higher education attempts to develop its human resources (lecturers and non-lecturers) and contribute best services to the students to prepare their future. Doing that it has to restructure all the aspects either in the field of curriculum or lecturer quality. There are two ways to face globalization challenges in Islamic higher education, first, developing human resources and, second, changing the traditional education paradigm to the modern one.

**Keywords:** human resources, higher education, the globalization era.

## **Pendahuluan**

Ketahanan Islam dan ummatnya telah teruji sejak abad keenam Masehi yang lalu. Hal ini membuktikan bahwa “*Islam is universal*” dan lebih dari itu slogan yang dipopulerkan Sayyid Qutb “*Islam is the solution*” terus berlangsung dalam kehidupan Muslim meskipun diterpa oleh terma-terma perubahan zaman dan perubahan sosial-budaya, ekonomi, dan politik yang terjadi dalam peradaban manusia hingga sekarang ini. Islam dihadapkan dengan kondisi sosial

---

\*Dosen Fakultas Agama Islam UMM

dengan bermacam-macam istilah seperti “*modern society*” oleh para penulisnya yang sebagian besar orang Barat, seperti Daniel Lerner<sup>1</sup>, Alex Inkeles dan Davis Smith<sup>2</sup>, Giddens<sup>3</sup>. Kemudian Istilah “*postmodern society*”, para penulisnya antara lain George

<sup>1</sup> Proses-proses modernisasi berlangsung setelah teknologi memasuki beberapa wilayah pedesaan di 5 negara, Turki, Libanon, Mesir, Siria, Yordan, dan Iran. Baca Daniel Lerner (1958), *The Passing of Traditional Society Modernizing the Middle East*, The Free Press, a Corporation.

<sup>2</sup> Alex Inkeles dan David Smith pada dasarnya berbicara tentang pentingnya factor manusia sebagai komponen penting penopang pembangunan. Pembangunan bukan sekedar perkara pemasokan modal dan teknologi saja. Tetapi diperlukan manusia yang dapat mengembangkan sarana material tersebut supaya menjadi produktif. Untuk itu, diperlukan apa yang disebut oleh Inkeles sebagai manusia modern. Lihat Alex Inkeles & David H. Smith (1974), *Becoming Modern, Individual Change in Six Developing Countries*, Cambridge: Harvard University Press.

<sup>3</sup> Giddens dalam analisisnya ia melihat ada tiga hal yang penting, pertama *Manufactured uncertainty*, yaitu masa yang diliputi dengan ketidakpastian, kedua *High consequence risk*, yaitu resiko yang harus diambil oleh manusia pada akhir abad kedua puluh yang mempunyai konsekuensi yang amat jauh, dan ketiga, *Ontological Security*, yaitu manusia telah berhasil menghasilkan kehidupan modern yang memuat kepastian-kepastian. Katanya, pada penghujung abad kedua puluh ini, menurut pendapatnya, dicirikan oleh *manufactured uncertainty*, yaitu suatu masa yang diliputi ketidakpastian dan resiko yang diambil oleh manusia adalah jenis resiko yang mempunyai konsekuensi amat jauh. Contoh perusakan lapisan ozon, polusi, desertifikasi, penyakit yang ditimbulkan oleh teknologi pertanian. Dalam bukunya yang berjudul *The Consequences of Modernity*, ia menolak pemakaian istilah Postmodern atau Postmodernity untuk menamai zaman sekarang. Ia mengusulkan dengan istilah *Radicalised modernity*. Giddens termasuk orang yang pesimis—seperti halnya orang-orang posmo—bahwa dunia saat ini bergulir entah ke mana. Gambaran yang ia pakai adalah Juggernaut (truk besar yang melaju kencang tanpa kendali). Jalan yang ia tawarkan adalah Jalan Ketiga, (*Centre-Left, The Third Way*) yang keluar dari pembelaan “Kiri” dan “Kanan” yang naif. Yaitu lebih dari suatu jalan untuk dapat meredakan ketegangan antara *high consequences risk* dan *Ontological security* (berhasil menghasilkan kehidupan modern yang memuat kepastian-kepastian). Baca Anthony Giddens (2000), *Jalan Ketiga,; Pembaruan Demokrasi Sosial (Centre-Left, The Third Way)*, Jakarta: Gramedia, h. x-xii.

Ritzer<sup>4</sup>, Ernest Gellner<sup>5</sup>, Akbar S. Ahmed<sup>6</sup>. Selain itu beberapa tulisan yang mengarah pada ramalan akan terjadinya benturan-benturan peradaban seperti *The Clash of Civilization and Remaking of World Order*<sup>7</sup>, dan sebelumnya telah diilustrasikan oleh Alfin Toffler dalam *The Future Shock*-nya, disusul kecenderungan-kecenderungan masyarakat seperti yang telah diuraikan dalam *Megatrend 2000, Global Paradox* dan *Megatrends Asia* oleh Naisbitt<sup>8</sup>, sampai pada

<sup>4</sup> Baca George Ritzer (1996), *McDonalidization of Society* (Boston: Pine Forge Press. Begitu kuatnya pengaruh globalisasi Barat terhadap masyarakat Dunia Ketiga (*the third world*) mengikis nilai-nilai tradisional yang telah tertanam berpuluh-puluh tahun.

<sup>5</sup> Ia menggambarkan posisi religius fundamentalism, Revivalism yang disederhanakan dengan istilah “postmodernism”, pencerahan faham rasional atau fundamentalisme yang rasional. Lihat Ernest Gellner (1992), *Postmodernism, Reason and Religion*, Canada, USA: Routledge, Chapman and Hall Inc.

<sup>6</sup> Baca Ahmed S. Akbar (1992), *Citra Islam*, Jakarta: Erlangga, h. 119-120.

<sup>7</sup> Baca, Samuel P. Huntington (1996), *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order* (New York: Simon & Schuter, h. 213.

<sup>8</sup> Dua buku yang saling melengkapi prediksi-prediksi masa depan ditulis masing-masing pada tahun 1994 dan 1995, menggambarkan kecenderungan-kecenderungan global, termasuk di Asia berkaitan dengan dua hal yang saling mempengaruhi dalam kehidupan kita, yaitu perkembangan ekonomi dan politik. Pada waktu Naisbitt menulis bukunya (1994 dan 1995) mengatakan bahwa *Global Paradox* memberikan pandangan sekilas akan masa depan yang tidak lama tiba: kemungkinan pemenang dan pecundang di dalam pasar global, sector-sektor pertumbuhan dan dan stagnasi di dalam ekonomi dunia, peraturan-peraturan baru yang segera menentukan standar perilaku politik dan bisnis dari Tokyo ke New York ke Sydney, ke Santiago dan Shanghai, ke Kuala Lumpur dan semua titik di antara kota-kota tersebut. Bagi Naisbitt *Global Paradox* adalah arah yang patut diperhatikan: satu terobosan konseptual yang menerapkan suatu visi yang tajam secara mencolok pada trend-trend yang kelihatannya berlainan di banyak bidang kehidupan. Baca seterusnya John Naisbitt (1994), *Global Paradox* (alih Bahasa Dudijanto), Jakarta: Binarupa Aksara, dan John Naisbitt (1995), *Megatrends Asia*, London: Nocholas Braley.

munculnya istilah *Globalization* (Akbar S. Ahmed & Hastings Donnan), hingga kritik mengenai globalisasi oleh John Ralston Saul<sup>9</sup> dan yang terakhir *Asia Future Shock* sebuah analisis kecenderungan perubahan besar mewarnai wajah negara-negara Asia di masa depan, ditulis Michael Backman<sup>10</sup>. Dua penulis yang terakhir tersebut pada posisi keraguan dalam meramalkan masa depan termasuk benturan peradaban Barat dengan Islam. Bahkan Saul dalam bukunya “ *The Collapse of Globalization and the Reinvention of the World*, disamping mengakui adanya kelebihan era Globalisasi, ia juga menunjukkan kegagalan-kegagalan yang terjadi akibat adanya Globalisasi di beberapa negara.

Banyak ramalan tentang masa depan Islam telah ditulis juga oleh para jurnalis dan kolumnis seperti Ziauddin Sardar, Althaf Gauhar dan lain sebagainya, Islam dan ummatnya tetap membuktikan dan menjadikan kehidupan keagamaan yang dinamis dan progresif. Ideologi-ideologi baru muncul di negara-negara Barat dan terbukti telah banyak yang runtuh, maka agama (Islam) menjadi satu-satunya penyelamat dan tempat kembali ke jalan yang lurus. Label-label kondisi perubahan sosial tersebut di atas tentunya tetap diikuti dan dihargai tetapi tidak harus diikuti tanpa mempertimbangkan keyakinan akan ketidakpastian kondisi tersebut. Terhadap keadaan ini Coleridge memberi istilah—*kesediaan untuk menunda ketidakpercayaan*—berlaku sedemikian mudah pada kehidupan

alami ideology apa pun<sup>11</sup>, dan ini telah dibuktikan oleh negara Malaysia yang selamat tanpa membabitnya percaya dan mengikuti Globalisasi pasar bebas. Dengan diawali pembahasan mengenai Islam dan ummatnya, makalah ini akan berusaha menghubungkan era Globalisasi—sebagai realitas kondisi yang dihadapi terlepas dari keberhasilan dan kegagalannya—dan bagaimana yang harus dilakukan oleh Pendidikan Tinggi Islam.

## ISLAM AGAMA IDEAL DAN MEMBUMI

Islam merupakan satu-satunya agama, dimana agar para ummatnya dapat melaksanakan ibadah dengan benar diperlukan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi secara baik. Hal ini dikarenakan, dalam menjalankan ibadahnya ummat Islam dikoordinasikan secara seragam dan terpadu dalam tata acuan koordinat ruang dan waktu.

Ilmu pengetahuan adalah hukum-hukum Allah yang dipergunakan untuk mengatur jagat raya seisinya. Ilmu Allah ini sangat luas dan hanya sangat sedikit saja yang diizinkan untuk diketahui oleh ummat manusia. Ilmu pengetahuan yang sedikit ini diberikan kepada ummat manusia supaya dapat dipakai sebagai dasar untuk mengembangkan teknologi, sehingga dalam beribadah, ummat Islam dapat melaksanakan secara benar.

Dengan penguasaan ilmu pengetahuan, ummat Islam akan lebih mampu dalam menghayati serta mengapresiasi kekuasaan, kebesaran serta keesaan Allah melalui panca indera fisiknya. Sedangkan dengan teknologi, ummat Islam akan mempunyai kemampuan dalam memanfaatkan sekaligus

---

<sup>9</sup> John Ralston Saul (2008), *The Collapse of Globalism: and The Reinvention of the World* (diterjemahkan Dariyanto, Runtuhnya Globalisme dan Penemuan kembali Dunia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 3

<sup>10</sup> Michael Backman (2008), *Asia Future Shock*, Jakarta: Ufuk Press.h. 291-293.

---

<sup>11</sup> Samuel Taylor Coleridge (1951) dari Bab 14 *Biographia Literaria*, 1817, *Selected Poetry and Prose of Coleridge*, suntingan Donald A. Stauffer, New York: Random House, h. 264.

menjaga kelestarian dari seluruh zat-zat ciptaan Allah untuk kepentingan bersama antar manusia dalam mencapai kesejahteraan serta kebenaran dalam melaksanakan ibadah dalam pengertian yang luas.

Pemisahan atau dikotomi antara iman dan taqwa, dan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah pola pemikiran Barat yang telah dilaksanakan sejak ratusan tahun yang lalu. Pola pemisahan ini terjadi karena kekakuan serta kemutlakan dogma-dogma ajaran gereja saat itu yang sama sekali tidak bisa menerima penyikapan-penyikapan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan di luar kekuasaan gereja. Untuk ummat Islam, dengan ajaran yang paling sempurna dan benar pola pemikiran pemisahan ini seharusnya tidak boleh terjadi, karena ilmu pengetahuan dan teknologi secara implisit ada didalam ajaran-ajaran Islam sebagai media (perangkat lunak) dalam meningkatkan iman dan taqwa. Umat Islam mempunyai dua pegangan dasar dalam menjalankan ibadahnya. Pegangan pertama adalah rukun iman dan pegangan kedua adalah rukun Islam.

Dalam pandangan Islam secara luas, dua hal antara iman dan taqwa, dan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dipisahkan atau didikotomikan tetapi harus disatukan (*chotomous*) dalam hidup seorang Muslim untuk meraih keseimbangan kepentingan dan kebahagiaan dunia-akhirat, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an Surat al-Qashas ayat 77 sebagai berikut:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِن

كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ  
فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Berdasarkan hal di atas, maka konsep dan tujuan Islam adalah membentuk manusia ideal dan seutuhnya. Jika umat Islam bermaksud untuk menyelaraskan kehidupan duniawi-ukhrowi, maka ummat Islam harus juga menyiapkan keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan ciri dan substansi keilmuan Islam dengan pendidikan sebagai alternatif tunggalnya. Atau bermaksud untuk mengulang pencapaian tujuan risalah oleh generasi sahabat Rasul Allah pada umumnya, maka mereka memiliki dua hal yang harus disikapi dengan benar dan tepat. *Pertama* adalah kehidupan keberagamaan yang telah dicontohkan oleh Rasul Allah dan sahabatnya, dalam kehidupan keseharian mereka, dan *kedua* adalah praktek ajaran Islam yang telah diwariskan oleh generasi berikutnya sampai ke masa modern ini.

Kebenaran dan ketepatan dalam bersikap ini harus didasarkan pada pijakan yang kokoh, sehingga tidak akan menghasilkan perilaku yang tidak stabil, karena mudah tergoyang atau bergeser. Pijakan dasar pertama

adalah apakah unsur-unsur dan struktur keberagamaan umat Islam masa kini sudah berhasil mengulangi keberagamaan sahabat pada masa Rasul Allah. Ternyata, jika dibandingkan dengan struktur keberagamaan pada masa Rasul Allah, umat Islam masa kini masih cenderung pada pola kehidupan masa kemunduran, dan belum sepenuhnya mengulangi susunan perilaku menurut pola kehidupan beragama di masa sahabat.

Meminjam konsep Imam Abu Hanifah, perilaku agama harus merupakan kesatuan utuh antara iman dengan Islam. Artinya, perilaku beragama jika diamati dari sisi internal adalah iman dan dari sisi eksternalnya adalah Islam. Tolok ukur ini sebenarnya sama dengan rumusan Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari yang menyatakan bahwa iman harus memenuhi unsur pembenaran dalam hati, pernyataan dengan lisan, serta realisasinya dalam perbuatan praktis. Sebagai suatu fenomena sosial, rumusan di atas ini sejalan dengan pendapat sarjana Barat bahwa pengalaman beragama terdiri atas respon terhadap ajaran dalam bentuk pikiran, perkataan serta pengungkapannya dalam kehidupan kelompok.

Sebagai perpanjangan struktur keagamaan sebelumnya, umat Islam masa kini masih lebih terpaku pada pemikir normatif dari ajaran Islam. Memang dapat ditemukan pula pola lain dalam melaksanakan ajaran Islam, akan tetapi fenomena ini kemudian, bahkan, semakin menjauh dari kehidupan konkret karena terpaku pada bahasan-bahasan yang sifatnya spekulatif. Indikator pola keberagamaan ini dapat dengan mudah diamati dari literatur yang menjadi acuan dari praktek keagamaan mereka. Dalam mengamalkan hukum Islam, umat masa kini kemudian berhenti pada sisi normatif syari'at Islam menurut bahasan yang dikemukakan oleh para pendiri madzab.

Sebagai suatu contoh adalah bagaimana umat menyikapi niat sebagai salah satu unsur ibadah. Niat difahami sebagai ketetapan hati untuk mengerjakan ibadah dengan maksud mendekati diri kepada Allah diikuti oleh perbuatan konkret. Bahasan yang kemudian berkembang dalam hukum adalah peranan niat itu sendiri dalam perilaku ibadah. Sebagaimana kemudian menyatakan bahwa niat adalah rukun, sedang lainnya memandang sebagai syarat. Lebih menarik lagi jika bahasan ini dikembangkan pada cara untuk berniat, dan khususnya dalam sholat, dalam bentuk personalan apakah perlu diucapkan (*talaffudz*) ataukah tidak.

Ada sisi lain dari bahasan tentang niat ini. Sebagai persoalan yang terkait dengan hati, atas dasar definisinya sebagai ketetapan hati untuk melakukan sesuatu, maka niat adalah persoalan dan fenomena kejiwaan. Analisis tentang gejala kejiwaan ini ternyata memiliki kaitan yang sangat potensial dalam menentukan potensi pembentuk dan pengendali perilaku manusia. Sebagai gejala kejiwaan pula, niat berkaitan dengan isi kesadaran dan tingkat kesadaran seseorang ketika melakukan sesuatu. Kesadaran itu sendiri pada akhirnya juga merupakan faktor yang menentukan wujud dari perbuatan itu sendiri, karena fungsi dari kesadaran adalah untuk melakukan monitor dan kontrol terhadap diri dan lingkungan. Sisi praktis ini kiranya memerlukan telaah lebih lanjut, sebagai bagian dari upaya proses alih keberagamaan yang benar dan tepat dari masa Rasul Allah. Jika ini dilakukan, maka hasilnya adalah kesatuan utuh dari aspek normatif, mental dan akidah dalam perilaku konkret yang oleh Imam Abu Hanifah dirumuskan sebagai kesatuan *zhahir* dengan *bathin* antara iman dengan Islam.

Jika alur pikir ini dapat diterima, maka langkah strategis yang harus dilakukan adalah

pembaharuan paradigma dalam struktur keberagamaan umat Islam masa kini. Paradigma sebagaimana dimaksudkan oleh Robert Friedrichs, yaitu sebagai suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*subject matter*) yang semestinya dipelajarinya (*a fundamental image a discipline has of its subject matter*) dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang atau disiplin ilmu<sup>12</sup>. Tujuan utama pembaruan paradigma keberagamaan umat Islam masa kini agar berhasil menumbuhkan potensi perilaku iman, sehingga struktur keberagamaan seperti telah dicapai oleh generasi shahabat dahulu.

Dengan demikian, Islam bukan hanya pengertian, melainkan adalah perbuatan. Islam bukan hanya renungan (*contemplative*), melainkan mutlak untuk dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Lebih konkret dari itu, Islam tidak hanya bermaksud membangun surga di akhirat semata, melainkan adalah juga dan sama pentingnya bertujuan membangun surga di dunia ini.

Jika demikian, inti struktur keberagamaan yang benar dan yang dicontohkan Rasul Allah, maka pembaruan paradigma Ilmu Islam mutlak harus dilakukan. Tujuan kajian dan sasaran penelitian tidak hanya diarahkan pada aspek normatif atau spekulatif dari ajaran, tetapi juga pada aspek empiris dan faktual dari keseharian umat. Jika pemaknaan ini diterima, maka metodologi studi Islam terapan adalah

pilihan tunggal yang harus dipertimbangkan. Terma metodologi menunjuk pada analisis sistemik dan terpadu tentang prinsip dan prosedur rasional dan empiris yang akan memandu kegiatan penelitian dan akan membangun struktur ilmu yang bersangkutan.

Islam terapan disini sebenarnya identik dengan praktek ajaran tersebut seperti dicontohkan oleh Rasul Allah. Kualifikasi terapan diperlukan, semata-mata karena pemikiran umat Islam pernah melawati era normatif dan spekulatif. Dengan demikian, paradigma terapan inilah yang memiliki kandungan potensi agama untuk mengantarkan umat mencapai tujuan risalah di abad modern. Sebagai suatu proses untuk melewati alih keberagamaan, pendidikan adalah metode terbaik yang dapat dipertimbangkan oleh umat Islam. Akan tetapi pendidikan disini dipahami benar-benar bukan dalam arti *transfer of knowledge*, yang hanya memberikan informasi, termasuk tentang hukum-hukum dan ajaran Islam, melainkan juga memanusia-kan manusia beragama Islam.

Menghadapi era yang penuh dengan gejala perubahan besar yang mendasar sekali seperti sekarang ini, mangelola pendidikan Islam perlu didasarkan pada paradigma yang jelas dan tepat serta diikuti secara konsisten. Pada saat ini ada kekacauan paradigma antara paradigma “manusia seutuhnya” dan paradigma “sumberdaya manusia”. Paradigma “manusia seutuhnya” dalam kenyataannya tidak pernah memperoleh penjabaran yang operasional, dan semakin direduksikan menjadi paradigma “sumberdaya manusia”.

Paradigma sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh teori ekonomi neoklasik yang memandang manusia (pekerja) sebagai sumberdaya produksi, yaitu sesuatu yang instrumental dalam mencapai tujuan produksi. Dengan memandang manusia sebagai faktor

---

<sup>12</sup> George Ritzer (1992), *Sociology: A Multiple Paradigm Science* (diterjemahkan oleh Alimandan, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (Jakarta, Rajawali Press, h. 7. Ritzer dalam buku ini merumuskan lebih jelas dan terperinci. Menurutnya paradigma adalah pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan (*discipline*).

produksi, maka paradigma ini mereduksikan manusia pekerja menjadi obyek, dan diam-diam mengasumsikan adanya subyek tersembunyi yang memperlakut manusia-obyek itu. Subyek tersembunyi itu adalah kapitalis. Paradigma ini telah menyebabkan formulasi kebijakan pendidikan tinggi dan iptek yang sangat bias pada kepentingan para kapitalis di sektor modern, yaitu untuk mencetak sumberdaya manusia profesional di sektor modern. Pendidikan sangat diorientasikan pada perolehan kompetensi teknis yang sangat dibutuhkan para profesional untuk menjadi instrumen atau robot teknostruktur di sektor modern. Paradigma ini mereduksikan manusia sekedar alat, sekedar “something”, suatu bentuk yang sangat halus dari proses dehumanisasi yang terbungkus oleh retorika pembangunan. Pendidikan direduksikan menjadi pelatihan. Tuntutan akan lulusan siap pakai dan kebijakan *link and match*, jika diturunkan dari paradigma sumberdaya manusia, akan mempercepat proses dehumanisasi itu<sup>13</sup>. Dua paradigma memperankan manusia berbeda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

*Pertama*, paradigma “manusia seutuhnya” memandang manusia tidak hanya sekedar sebagai alat atau robot dalam teknostruktur, melainkan juga sebagai suatu pribadi, suatu subyek, atau “somebody”. Di samping perolehan kompetensi teknis, paradigma ini sangat memandang penting pengembangan kepribadian. Bahkan, pengembangan kepribadian itu merupakan tujuan pendidikan yang lebih utama daripada perolehan

kompetensi teknis. Paradigma “manusia seutuhnya” ini sangat sesuai dengan konsep Islam tentang manusia. Dalam surah al-Baqarah ayat 30 menyebutkan manusia sebagai khalifah di bumi “

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي  
الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن  
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ  
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا  
لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Sebagai suatu khalifah di bumi, suatu amanah yang menurut surah al-Ahzab ayat 72, langit, bumi dan gunung-gunung menolak dan takut untuk menerimanya:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا

<sup>13</sup> Bambang Sudibyo (2003), “Peran PTM dalam Pengembangan Kualitas Manusia dalam Rangka Mencapai Tujuan Persyarikatan”, dalam *Mencari Format Baru Pengembangan Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, Said Tuhuleley & M. Afnan (ed), (Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, h. 73

وَأَشْفَقْنَا مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ  
ظُلُومًا جَهُولًا ﴿٧٦﴾

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh,

Sebagai khalifah, manusia adalah subyek seperti diindikasikan oleh surat al-Baqarah ayat 31-33 yang menceritakan kemampuan yang bahkan malaikat pun tidak mempunyainya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى  
الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ  
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ  
لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ  
الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَّبِعُونَ آدَمَ أَنْبِئُهُمْ  
بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ  
أَقُلْ لَكُمْ إِنَّيَ أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ  
وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ  
تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya,

kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Secara epistemologis sebelum Adam menunjukkan benda-benda melalui modus pemberian nama, terlebih dahulu ia harus mengangkat dirinya sendiri sebagai makhluk manusia yang derajatnya lebih tinggi dari benda-benda itu. Perbedaan yang paling hakiki antara manusia sebagai makhluk dan benda-benda lainnya adalah bahwa manusia mempunyai kebebasan seperti diisyaratkan dalam surah al-Syams ayat 8 sebagai berikut:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Dan begitu juga dalam surah al-Balad ayat 10.

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾



Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.

Sebagai subyek yang bebas manusia senantiasa dihadapkan pada pilihan moral antara baik dan buruk. Manusia boleh memilih namun Allah menunjukkan akibat masing-masing dari kedua pilihan tersebut. Dalam al-Qur'an telah disebutkan bahwa di hadapan Allah derajat seseorang diukur dari tingkat ketakwaannya, bukan dari ukuran lainnya seperti kekayaan, status sosial, atau kompetensi teknis.

*Kedua*, paradigma “sumberdaya manusia” lebih menekankan kompetensi teknis di atas dimensi kualitas manusia lainnya. Tingkat ketakwaannya adalah mutu kepribadian, yang lebih mengacu pada kecerahan hati daripada kecemerlangan intelek atau keprimaan kemampuan psikomotoris.

Hendaknya jangan disalahtafsirkan bahwa paradigma “manusia seutuhnya” meremehkan pengembangan kemampuan teknis. Yang dimaksudkan adalah bahwa pengembangan manusia menjadi pribadi yang utuh dan luhur adalah tidak kalah pentingnya daripada pengembangannya menjadi manusia profesional yang terampil secara teknis. Pendidikan tidak didesain untuk sekedar mencetak robot teknostruktur yang cemerlang kemampuan kognitif dan psikomotorisnya, tetapi kepribadiannya tidak baik, tidak berkembang. Pendidikan seharusnya juga didesain untuk menumbuhkan sifat-sifat ketakwaannya, seperti: (a) sabar, teguh, istiqamah, tidak mudah patah semangat, dan tahan serta ikhlas menjalani cobaan, (b) jujur, adil, dan ikhlas dalam bekerja, (c) bersemangat, menyukai tanggungjawab, dan berani mengambil resiko, (d) sensitive tetapi tidak mudah tersinggung, (e) atentif tetapi bukan pengemis perhatian, (f) tidak bakhil dan tidak

*self complecent (istaghna)*, (g) murah hati dan ramah, (h) berwibawa dan mengundang rasa hormat, (i) tidak sombong dan tidak rendah hati, (j) menyukai keindahan dan harmoni, (k) kreatif dan sigap dalam menangkap peluang, (l) asertif, mandiri, percaya diri, dan bersyukur, dan (m) sederhana tetapi tidak simplistis,

## PENDIDIKAN TINGGI

Jika secara kualitatif peran pendidikan tinggi adalah untuk mencetak manusia bertaqwa yang kompeten secara teknis—bukan manusia kompeten secara teknis yang bertaqwa—, maka, apakah peran sosial pendidikan tinggi adalah secara fungsional? Secara fungsional peranan sosial pendidikan tinggi adalah untuk mencetak tiga kelompok strategis yang sangat dibutuhkan masyarakat, yaitu: (a) teknolog dan teknokrat, yang bisa disebut para professional, (b) akademisi, dan (c) cendekiawan.

Dari segi jumlah, teknolog dan teknokrat adalah yang paling banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Permintaan akan akademisi relative kecil, dan permintaan akan cendekiawan bahkan lebih tinggi lagi. Terdapat perbedaan pengertian mengenai teknolog, akademisi dan cendekiawan.

Teknolog adalah para teknisi ahli dan professional yang secara teknis menjalankan roda teknokrat adalah pimpinan professional yang secara politis mengemudikan teknostruktur. Teknolog dan teknokrat adalah orang yang kompeten dari segi teknologi, jika teknologi ini diberikan konotasi luas. Dalam konotasi luas, teknologi adalah cara berbobot ilmu untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga tidak hanya mencakup *engineering*, tetapi juga disiplin-disiplin lain seperti kedokteran, farmasi, manajemen, akuntansi dan ilmu pemerintahan. Adalah teknolog dan teknokrat

inilah yang termasuk sebagai variable bebas dalam persamaan fungsi produksi versi teori ekonomi neoklasik. Dalam hubungan fungsional itu mereka didudukkan sebagai factor produksi? Subyek tersebut tidak dinyatakan secara eksplisit dalam teori ekonomi neoklasik. Mereka tersembunyi dalam asumsi implisit teori itu. Mereka itu adalah para kapitalis.

Akademisi adalah mereka yang modus amalnya adalah memasarkan dan mensosialisasikan ilmu pengetahuan dan teknologi (fungsi pengajaran) dan memperdalam kandungan serta memperluas horizon ilmu pengetahuan dan teknologi (fungsi riset). Mereka adalah agen pencerdasan dan rasionalisasi bangsa. Dalam era informasi dan teknologi tinggi seperti sekarang ini, keunggulan kompetitif perekonomian bangsa di pasar global sangat tergantung pada kualitas amal akademis mereka itu.

Cendekiawan, dalam konteks pemikiran ini, dibedakan dari akademisi. Dalam pengertian sehari-hari cendekiawan sering disamakan dengan sarjana atau akademisi. Cendekiawan dalam konteks ini, dimaksudkan sebagai terjemahan dari *ulul albab*, yang menurut surat Ali Imran ayat 191 sebagai berikut:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ  
 جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
 وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا  
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka

memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Adalah mereka yang dalam posisi apapun dan kapanpun senantiasa ingat dan berzikir kepada Allah dan merenungkan sunnatullah yang mengekspresi dalam ruang dan waktu. Mereka adalah hamba Allah yang hatinya sedemikian tercerahkan dan inteleknya sedemikian cemerlang, sehingga mampu mengalami keindahan realitas subyektif-intuitif bersamaan dengan penghayatannya akan realitas subyektif-rasional yang berbasis material atau berkoordinatkan ruang dan waktu. Kelompok minoritas ini bagaikan binatang-binatang di langit, yang kedap-kedip sinarnya sayup-sayup memberikan petunjuk bagi arah perjalanan manusia pada umumnya.

## PENDIDIKAN TINGGI ISLAM

Dalam pengertian seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab, di mana Islam lahir dan pertama kali berkembang, kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan—untuk tidak menyebut system—merupakan transformasi besar. Sebab, masyarakat Arab pra Islam tidak mempunyai system pendidikan formal.

Pada masa awal perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan bersifat informal; dan inipun lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah Islamiyyah—penyebaran, dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam. Dalam kaitan itulah bisa

dipahami kenapa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah, yang paling dikenal Dar al-Arqom. Tetapi ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, maka pendidikan diselenggarakan di masjid. Proses pendidikan pada kedua tempat ini dilakukan dalam *halaqah*<sup>14</sup>, lingkaran belajar.

Pendidikan formal Islam baru muncul pada masa lebih belakang, yakni dengan kebangkitan madrasah. Secara tradisional sejarawan pendidikan Islam—termasuk Stanton yang karyanya berjudul “*Higher Learning in Islam*”<sup>15</sup> menganggap, madrasah pertama didirikan oleh Wazir Nizhamiyah pada 1064; madrasah ini kemudian terkenal sebagai Madrasah Nizham al-Mulk. Tetapi penelitian lebih akhir, misalnya yang dilakukan Richard Bulliet mengungkapkan eksistensi madrasah-madrasah lebih tua di kawasan Nishapur, Iran. Pada sekitar tahun 400 H/1009 M terdapat Madrasah al-Bayhaqiyyah yang didirikan Abu Hasan ‘Ali al-Bayhaqi (414/1023). Bulliet bahkan lebih jauh menyebut 39 madrasah di wilayah Persia, yang berkembang dua abad sebelum Madrasah

Nizhamiyah<sup>16</sup> yang tertua adalah Madrasah Miyan Dahiya yang didirikan Abu Ishaq Ibrahim ibn Mahmud di Nishapur. Pendapat ini didukung sejarawan pendidikan Islam, Naji Ma’ruf, yang menyatakan bahwa di Khurasan telah berkembang madrasah 165 tahun sebelum kemunculan Madrasah Nizhamiyah<sup>17</sup>. Selanjutnya, Abd. al-Al mengemukakan, pada masa Sultan Mahmud al-Ghaznawi (berkuasa 388-421/998-1030) juga terdapat Madrasah Sa’idiyyah<sup>18</sup>.

Stanton menyebut madrasah<sup>19</sup> sebagai “*the institution of higher learning*”—lembaga keilmuan (pendidikan) tinggi. Jika ini diartikan sama dengan “universitas” sebagai *universitas litterarum* atau *universitas magistrorum*—yakni lembaga pendidikan tinggi yang mengembangkan penyelidikan bebas berdasarkan nalar, maka pandangan itu agak keliru. Lebih jauh lagi, dalam tradisi pendidikan Islam, institusi pendidikan tinggi lebih dikenal dengan nama *al-jami’ah*, yang tentu saja secara historis dan kelembagaan berkaitan dengan masjid jami’—mesjid besar tempat berkumpul jama’ah untuk menunaikan shalat Jum’at. Al-Jami’ah yang muncul paling awal dengan pretensi sebagai “lembaga pendidikan” adalah al-Azhar di Kairo, Zaituna

<sup>14</sup> Istilah yang dipakai dalam proses pendidikan Islam masa awal yang dilakukan di masjid-masjid. Dalam sejarah Islam, batasan antara pendidikan dasar dan pendidikan tinggi kelihatan sangat jelas, karena fungsi masjid sebagai pusat masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan orang dewasa dari kalangan masyarakat yang bersangkutan. Hampir sejak awal Islam, mereka yang berpengetahuan mendalam tentang al-Qur’an secara informal memimpin kelompok-kelompok diskusi, membaca surah-surah al-Qur’an dan menjelaskan maknanya. Dengan system negara teokrasi, para ulama secara khusus diangkat menjadi guru agama dan memimpin halaqah-halaqah. Sejarah lembaga formal pendidikan tinggi berawal pada terbentuknya halaqah-halaqah. Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam: The Classic Period, A.D. 700-1.300*, diterjemahkan oleh H. Afandi, Hasan Asari (1994), Jakarta : Logos Publishing House, h. 25.

<sup>15</sup> Ibid, h. vi

<sup>16</sup> Richard W. Bulliet (1972), *The Patricians of Nishapur: A Study in Medieval Islamic Social History*, Cambridge, h. 48.

<sup>17</sup> Naji Ma’ruf (1973), *al-Madaris qabl al-Nizhamiyah*, h. 8.

<sup>18</sup> Al-Hasan Abd al-Al (1977), *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Qarn al-Rabi’ al-Hijri* (n.p.), h. 210.

<sup>19</sup> Langkah perkembangan lembaga pendidikan Islam berikutnya terjadi di bawah patronase wazir Nidham al-Mulk, sekitar tahun 1064. Bangunan baru yang disebut madrasah ini mengambil mesjid-khan sebagai model. Madrasah (dalam bentuk klasiknya) dapat disebut sebagai akademi (college) sebagaimana kita kenal sekarang ini. Lihat Charles Michael Stanton (1994), *Higher Learning in Islam* (diterjemahkan H. Afandi dan Hasan Asari, Pendidikan Tinggi dalam Islam, Jakarta: Logos Publishing House, h. 45.

di Tunis dan Qarawiyyin di Fez. Tetapi, lagi-lagi al-jami'ah ini yang diakuinya banyak kalangan Barat sekalipun sebagai “universitas-universitas” tertua di muka bumi, setidaknya sampai dilakukannya pembaharuan dalam beberapa dasawarsa silam—lebih tepat disebut sebagai “madrasah tinggi” ketimbang “universitas”.

Namun perlu dicatat, lembaga-lembaga pendidikan Islam, apakah madrasah—sekalipun menyelenggarakan *advanced education*—ataupun al-jami'ah yang memang dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan tinggi, tidak pernah menjadi universitas yang difungsikan semata-mata untuk mengembangkan tradisi penyelidikan bebas berdasarkan nalar, sebagaimana terdapat di Eropa pada masa modern. Bahkan universitas di Eropa yang akar-akarnya dapat dilacak dari al-jami'ah—seperti ditegaskan Stanton berdasarkan penelitian Makdisi (1981 dan 1990)—sampai abad ke-18 juga tidak bebas sepenuhnya; universitas Eropa abad pertengahan bahkan pada umumnya berafiliasi dengan atau *attached* kepada gereja<sup>20</sup>.

Sebelum kehancuran aliran teologi Mu'tazilah pada masa khalifah Abbasiyah al-Ma'mun (198-218/813-833), mempelajari ilmu-ilmu umum—yang bertitik tolak dari nalar dan kajian-kajian empiris—bukan sesuatu yang tidak ada dalam kurikulum madrasah. Tetapi dengan “pemakmuran”—untuk tidak menyatakan “pengharaman”—penggunaan nalar setelah runtuhnya Mu'tazilah, ilmu-ilmu umum yang sangat dicurigai itu dihapuskan dari kurikulum madrasah; mereka yang cenderung dan masih berminat kepada ilmu-ilmu umum itu, terpaksa mempelajari secara sendiri-sendiri, atau

bahkan “di bawah tanah”, karena mereka dipandang sebagai ilmu-ilmu “subversive” yang dapat dan akan menggugat kemapaman doktrin mapan Sunni, terutama dalam bidang *kalam* (teologi) dan fiqh.

Dengan demikian, jika pada masa sebelum Khalifah al-Ma'mun, sains—untuk tidak sekaligus menyebut “teknologi”—mencapai puncak kemajuannya, hampir bisa dipastikan, itu bukan muncul dari madrasah. Kemajuan sains itu lebih merupakan hasil dari individu-individu ilmuwan Muslim yang didorong semangat “*scientific inquiry* (penyelidikan ilmiah) guna membuktikan kebenaran ajaran-ajaran al-Qur'an, terutama yang bersifat “kauniyah”. Memang terdapat madrasah *at-thibb* (madrasah kedokteran), seperti dikemukakan Faruqi dan Faruqi dalam *The Cultural Atlas of Islam*. Tetapi madrasah kedokteran ini tidak dapat mengembangkan ilmu kedokteran dengan bebas, karena sering digugat fuqaha yang, misalnya, tidak memperkenankan penggunaan organ-organ mayat sekalipun dibedah untuk diselidiki. Hal ini sama juga terjadi pada rumah sakit-rumah sakit riset (*research hospital*), seperti yang terdapat di Baghdad dan Kairo. Rumah sakit riset yang didatangi mahasiswa ini, karena dibayangi legalisme fiqh yang kaku itu, pada akhirnya terpaksa berkonsentrasi pada ilmu kedokteran teoritis dan perawatan<sup>21</sup>.

Dengan demikian, akar-akar keterbelakangan dan ketertinggalan Dunia Muslim dalam sains dan teknologi dapat dilacak kepada lenyapnya berbagai cabang ilmu-ilmu aqliyah dari tradisi keilmuan dan pendidikan Muslim. Pada saat yang sama, ilmu-ilmu aqliyyah tadi mengalami transmisi ke Dunia Eropa untuk selanjutnya mereka kembangkan

<sup>20</sup> George Maksidi (1981), *The Rise of College: Institutions of Learning Islam and the West*, Edinburgh. 66

<sup>21</sup> Ismail R. al-Faruqi & Lois Lamy al-Faruqi, (1986) *The Cultural Atlas of Islam*, New York, h. 5.

sehingga mendorong terjadinya pencerahan (*aufklarung*), yang pada akhirnya menghasilkan revolusi industri. Berkaitan dengan kondisi semacam ini, ada ungkapan *li-madza ta'akhhara al-Muslimun wa taqaddama ghayruhum? Li-anna a'malana a'maluhum wa a'malahum a'maluna* (mengapa masyarakat Muslim terbelakang, sedangkan non-Muslim maju? (jawabannya) sebab, kita mempraktekkan ajaran mereka, sedangkan mereka mempraktekkan (ajaran kita) kita). Dalam perkembangan lebih lanjut, revolusi industri memunculkan imperialisme dan kolonialisme Eropa, yang begitu jaya menaklukkan wilayah-wilayah Muslim satu demi satu. Sejak akhir abad ke-17 Dinasti Usmani dipukul kekuatan-kekuatan Eropa diberbagai fron di Eropa Timur dan Asia Tengah. Selanjutnya, dalam waktu kurang tiga minggu, Napoleon pada 1798 menghancurkan kekuasaan Mamluk di Mesir.

Bisa dibayangkan kaum Muslim sangat terperangah ketika tidak mampu berbuat banyak untuk menangkis kekuatan Eropa. Secara teologis ini menimbulkan krisis; kaum Muslim yang disebut sebagai "*khayr ummah* (umat terbaik) dengan begitu mudah dikalahkan orang-orang kafir. Ada sesuatu yang salah. Dalam situasi ini para pemikir Islam menyatakan secara apologetic, tidak ada sesuatu pun yang salah dengan Islam itu sendiri; yang keliru adalah ummatnya yang tidak bisa menangkap pertanda zaman.

Demikianlah, para penguasa Muslim sejak Sultan Mahmud II dari Turki Usmani sampai Muhammad Ali Pasya dari Mesir cukup arif untuk menangkap pertanda zaman. Mereka memandang, tidak mungkin menangkis Eropa dengan struktur-struktur sosial, politik, pendidikan dan keilmuan yang mapan di tengah kaum Muslim. Upaya untuk menata kembali semua struktur ini kemudian dikenal

sebagai pembaruan pemikiran dan kelembagaan Islam.

Sejauh menyangkut pendidikan, pembaruan yang dilancarkan, baik di Turki maupun di Mesir, semula sebagian besar tidak langsung diarahkan kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Yang disebut dalam literature sebagai pembaruan pendidikan pada esensinya adalah pembaruan pemikiran dan perspektif intelektual, khususnya melalui penerjemahan sejumlah literature Eropa yang dipandang esensial ke dalam bahasa Arab, atau melalui pengiriman sejumlah duta dan mahasiswa yang ditugaskan mengamati pendidikan Eropa yang merupakan salah satu "rahasia" keunggulan mereka.

Tetapi tetap ada resistensi lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam, semacam al-Azhar, terhadap gagasan pembaruan pendidikan sangat tinggi. Para ulama konservatif yang mendominasi al-Azhar menolak sejumlah gagasan pembaruan pendidikan ditawarkan dan ingin diterapkan tokoh semacam Rifa'ah al-Tahtawi. Muhammad Abduh dalam posisi sebagai anggota Majelis Tinggi al-Azhar hanya mampu secara parsial melakukan pembaruan terhadap al-Azhar dengan memasukkan mata kuliah matematika, al-jabar, ilmu ukur dan ilmu bumi ke dalam kurikulum. Tetapi pembaruan ini dibatalkan Salim al-Basyari, Rektor ke-25 al-Azhar<sup>22</sup>.

Dengan demikian, al-Azhar secara sempurna menampilkan diri sebagai benteng konservatisme. Dari masa ke masa al-Azhar mampu menangkis berbagai upaya pembaruan yang ingin dilakukan terhadapnya berkat otonomi dan besarnya kekuasaan keagamaan Syaikh al-Azhar itu sendiri. Barulah rejim

---

<sup>22</sup> Bayard Dodge (1961), *Al-Azhar : A Millennium of Muslim Learning*, Washington D.C., h. 125-87

militer Gamal Abd al-Nasser pada 1961 menghapuskan otonomi al-Azhar dan menempatkan universitas ini langsung ke bawah kekuasaannya. Setelah itulah pembaruan besar-besaran dapat dilancarkan dengan menambahkan sejumlah fakultas baru; kedokteran, teknik, pertanian, ekonomi dan sastera<sup>23</sup>.

Dalam sejarahnya, dunia keilmuan Islam mengekspresikan tiga gelombang besar. *Pertama*, pada abad ke-9 sampai abad ke-12. Pada kurun ini Islam berhasil membangun dan mencapai kemajuan yang luar biasa dalam bidang keilmuan. Pada masa-masa ini Islam mampu menjadi *center of civilization* yang utama pada skala global. Islam mampu menghadirkan peradaban yang besar dan agung. Ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu lainnya berkembang sangat pesat. Pada masa ini telah lahir beberapa tokoh besar pada zamannya seperti Al-Kindi (801-866), Al-Farabi (870-950), Ibn Sina (980-1037), Ibn Rusyd (1126-1198), Imam Syafi'i, Imam Maliki, Imam Buchari, Imam Muslim, Al-Ghazali (1029-1111), Muhammad Zakaiya al-Razi (864-932), dan sebagainya. *Kedua*, pada abad ke-13 sampai abad ke-17. Pada masa ini umat Islam mengalami kemunduran dalam bidang keilmuan. Umat Islam banyak menikmati romantisme sejarah dan cenderung pada olah rasa atau tasawuf. *Ketiga*, pada abad ke-19 dan ke-20 yang ditandai oleh geliat kebangkitan kembali umat Islam.

Kalau dicermati fenomena sejarah panjang dalam perkembangan keilmuan dunia Islam tersebut, maka pertanyaan mendasar yang dapat diajukan adalah mengapa umat Islam dapat muncul dan menjadi pengembang *center of civilization* pada saat itu. Pertanyaan ini

penting diajukan sebagai langkah awal dalam rangka melakukan upaya rekonstruksi keilmuan dalam Islam. Melalui basis pengetahuan historis seperti itu akan sangat memungkinkan bagi kita untuk mengambil spirit yang terkandung dalam realitas sejarah.

Mengenai kemajuannya dalam bidang keilmuan dan peradaban Islam terdapat beberapa hal yang bisa dilihat. *Pertama*, keinginan yang sangat besar dari umat Islam di dalam mewujudkan ajaran-ajaran agamanya. Sebagaimana diketahui bahwa dalam al-Qur'an banyak dinyatakan perintah-perintah untuk senantiasa menggunakan akal pikiran seperti "*afalaa ta'qilun, afalaa tatafakkarun*" dan sebagainya. Hal inilah yang pada gilirannya menjadi daya dorong bagi umat Islam untuk senantiasa mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam berbagai bidang. *Kedua*, sikap inklusif umat Islam terhadap tradisi keilmuan "asing". Islam sebagai agama yang bersifat inklusif mengajarkan kepada ummatnya untuk mengabil hikmah-hikmah dari manapun datangnya. Sebagaimana terbukti dalam sejarah, karena sikap inklusifnya ini banyak para pemikir yang secara bebas mengapresiasi berbagai khazanah keilmuan dari tradisi-tradisi lain, seperti Yunani, Syiria, Persia, Mesir, India, dan tradisi Cina. *Ketiga*, adanya tantangan dan kepentingan dalam bidang agama. Hal ini dapat dimaklumi bahwa semangat eksplorasi keilmuan dalam Islam pada awalnya tidak dapat dilepaskan dari kepentingan-kepentingan praktis dalam konteks keagamaan. Seiring dengan internasionalisasi Islam, maka kebutuhan-kebutuhan untuk menyelesaikan problem-problem umat Islam baik yang berkenaan dengan aqidah, ibadah dan akhlaq telah menjadi pemicu bagi perkembangan keilmuan

<sup>23</sup> Azyumardi Azra (1994), "Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (Sebuah Pengantar)" dalam Charles Michael Stanton, h. v-xiv.

seperti ilmu bahasa, tafsir, fiqh, kalam, filsafat, dan sebagainya.

Untuk meneruskan rantai sejarah kejayaan keilmuan Islam pada masa-masa awal tersebut, maka sudah menjadi keharusan bagi ummat Islam untuk menciptakan dan mengembangkan institusi pendidikan tinggi Islam yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat terutama masyarakat Islam untuk memperoleh dan menguasai ilmu-ilmu keislaman (*Islamic studies*) dan ilmu-ilmu umum (*science and technology*). Hal ini dimaksudkan agar umat Islam tidak tertinggal oleh perubahan-perubahan sosial dan budaya yang berkembang di era Globalisasi sekarang ini.

Atas dasar itu maka kehadiran lembaga pendidikan tinggi Islam dimaksudkan untuk menghasilkan ahli agama yang dianggap lebih mumpuni dari produk lembaga pendidikan Islam yang ada ketika itu, yaitu pondok pesantren. Kalau pesantren dianggap telah melahirkan 'ulama, maka pendidikan tinggi Islam diharapkan mampu melahirkan 'ulama yang intelek dan intelek yang ulama. Lembaga pendidikan Islam diharapkan melahirkan lulusan (*output*) yang kemampuannya lebih dari pada lulusan pesantren. Lembaga pendidikan tinggi, melalui kajian-kajian ilmiahnya termasuk terhadap al-Qur'an dan sunnah rasul ataupun pemikiran-pemikiran Islam yang dilakukan oleh para ahli sebelumnya, mampu melahirkan sosok manusia yang diberi predikat seperti tersebut di atas, akan tetapi ditengarai bahwa harapan itu belum sepenuhnya bisa diwujudkan. Ulama atau sarjana Islam yang intelek dan cerdas pandai akan mewujudkan cita-cita Islam dalam pemenuhan kehidupan yang selaras antara kebutuhan duniawi dan ukhrowi dengan menggunakan kekuatan akal (ilmu pengetahuan) tanpa meninggalkan aspek

spiritual dan ritual untuk melakukan penyelidikan dan kajian ilmu pengetahuan sehingga ia akan mampu mengikuti arus perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Keseriusan untuk melakukan penyelidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dianjurkan kepada setiap manusia termasuk ummat Islam sendiri. Dalam al-Qur'an Surat ar-Rahman ayat 33 disebutkan :

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ  
تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ

Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.

Secara implicit ayat tersebut di atas mengarah pada perlunya peningkatan ilmu pengetahuan (ilmu pengetahuan dan teknologi) bagi manusia supaya manusia mampu mempertahankan hidupnya (*survival*) dan merubah nasib dalam hidupnya sebagaimana dalam Surat Ar-Ra'du ayat 11 berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا

بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

## GLOBALISASI: TANTANGAN DAN PELUANG

Globalisasi tidak langsung melesat keluar dari gerbangnya pada awal tahun 1970-an. Dibutuhkan lima belas tahun sebelum orang-orang merasa bahwa tahu yang mereka maksud ketika mengucapkan kata tersebut (Globalisasi). Lima belas tahun tersebut dipenuhi dengan upaya-upaya untuk mendefinisikan prisma perekonomian internasional melalui perjanjian, penanganan krisis, lembaga-lembaga internasional dan berbagai tarik ulur kepentingan di kalangan pakar.

Era Globalisasi, suatu keadaan dimana interaksi antarbangsa semakin menunjukkan kecenderungan saling bergantung dan terbuka. Keadaan ini akan menyebabkan pergerakan berbagai sektor kehidupan semakin cepat dan besar. Aliran modal, barang, dan informasi amat cepat dan tidak dapat lagi dibendung oleh kekuatan apa pun. Globalisasi merupakan suatu keniscayaan.

Globalisasi merupakan suatu konsep yang sudah masuk dalam pikiran sebagian warga masyarakat. Globalisasi merupakan suatu fenomena yang mengandung suatu perubahan yang bersifat majemuk dan drastis dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat, khususnya aspek ekonomi, politik dan cultural. Gibson-Graham<sup>24</sup>, dengan amat jernih memberikan definisi Globalisasi sebagai “ *a set of processes by which the world is rapidly being integrated into one economic space via increased international trade, the internationalization of production and financial markets, the internationalization of a commodity culture promoted by an increasingly networked global telecommunications system*”. Dari definisi

tersebut, Globalisasi dapat dikaji berdasarkan aspek-aspek; ekonomi, sosial-politik, dan aspek cultural. Aspek ekonomi menunjukkan bahwa ekonomi bergerak kearah; perdagangan bebas, perusahaan swasta, investasi asing, dan liberalisasi pembatas perdagangan. Pada aspek sosial politik nampak bahwa politik pemerintahan bergeser dari sentralisasi ke desentralisasi, kehidupan politik dan masyarakat semakin demokratis, kebebasan berpendapat dan berserikat semakin berkembang, berlangsung pemilihan umum yang bebas, dan control masyarakat, khususnya pers, semakin kokoh. Aspek cultural ditunjukkan oleh adanya perubahan pola perilaku termasuk dalam konsumsi, semakin deras aliran informasi antarbangsa, dan semakin intensnya komunikasi yang terjadi baik dalam skala nasional maupun internasional.

Globalisasi dalam perspektif hegemoni politik tidak dapat dipungkiri merupakan suatu rekayasa negara-negara maju untuk dapat mendominasi negara-negara sedang berkembang dalam aspek kultural. Secara gamblang Huntington<sup>25</sup> mengurai sebagai berikut “ *The West is attempting, and will continue to attempt to sustain its pre-eminent position and defend its interest by defining those interest as the interest of the ‘world community. That phrase has become the euphemistic collective noun replacing the ‘free world’ to give global legitimacy to action reflecting the interest of the United States and the other Western powers. The West is, for instance attempting to integrate the economics of non Western societies into a global economics system which it dominates. Through the IMF and other international economic institutions, the West promotes its economic*

---

<sup>24</sup> J.K. Gibson-Graham (1996), *The End of Capitalism*, Cambridge, MA: Blackwell, h. 121.

---

<sup>25</sup> Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization...* h. 184.



*interest and imposes on other nations policies it thinks appropriate.* McNeely melengkapi dugaan bagaimana negara-negara sedang berkembang mengatakan bahwa lembaga-lembaga internasional telah memberikan fasilitas bagi negara-negara maju untuk menyebarkan kultur mereka dan mendorong untuk diadopsi bagi negara-negara sedang berkembang sebagai kultur yang bersifat universal<sup>26</sup>.

Globalisasi akan berdampak luas menyusup dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat. Dampak tersebut bagi masyarakat akan berbeda-beda; menguntungkan dan merugikan, berkah dan petaka; ada pemenang dan ada pecundang. Dalam kompetisi global negara-negara maju akan senantiasa menjadi pemenang dan sebaliknya negara-negara sedang berkembang akan senantiasa menjadi pecundang. Globalisasi hanya meningkatkan pendapatan pekerja di negara-negara industri, khususnya pekerja di Amerika Serikat. Bahkan di antara negara-negara industri sendiri kelompok-kelompok yang selama ini dikenal sebagai “kelompok aristokrat teknologi” adalah kelompok yang paling diuntungkan dengan Globalisasi. Pertumbuhan ekonomi sebagai akibat Globalisasi tidak memberikan jaminan untuk dapat mengurangi kemiskinan dan menumbuhkan perluasan pasar tenaga kerja di negara-negara sedang berkembang.

Mengapa negara-negara maju akan senantiasa menjadi pemenang, sebaliknya negara-negara sedang berkembang akan menjadi pecundang? Karena negara-negara maju memegang monopoli di lima bidang; (a) teknologi, (b) pasar uang dunia, (c) kekuasaan untuk memanfaatkan sumber alam (d) media

komunikasi, dan (e) senjata penghancur massal<sup>27</sup>. Kalau Globalisasi merupakan keniscayaan bagi negara-negara sedang berkembang, persoalannya adalah bagaimana dapat meruntuhkan monopoli tersebut di atas? Apakah pendidikan dapat diharapkan menjadi sarana bagi negara-negara sedang berkembang untuk meruntuhkan dominasi tersebut?

## **GLOBALISASI: KEBERHASILAN DAN KEGAGALANNYA**

Globalisasi bukanlah segala-galanya dan sebuah era maju yang tanpa kelemahan dan kekuarangan. Saul dalam bukunya *The Collapse of Globalism*<sup>28</sup> mengatakan bahwa seolah-olah tanpa asal-usul, Globalisasi muncul pada tahun 1970-an, tumbuh besar dan dewasa, diselimuti dengan aura inklusivitas. Para penganjur dan penganutnya dengan mantap menyatakan, melalui prisma madzab khusus ilmu ekonomi, bahwa rakyat di seluruh dunia akan menempuh arah baru, yang saling terkait erat dan positif. Misi ini diubah menjadi kebijakan dan hukum selama dua puluh tahun—1980-an dan 90-an—dengan ditopang oleh kekuatan keniscayaan.

Saul mengajak kita menganalisis kegagalan akibat Globalisasi di beberapa negara dunia ketiga (*the third world*). Ia berkesimpulan teori global kita ternyata tidak relevan untuk sebagian besar wilayah dunia, yang prakarsa politik dan militer berdasarkan prakarsa nasional itu saja sudah dapat mengatasi krisisnya. Dalam realitasnya, aneka lembaga internasional dan khususnya lembaga internasional Barat bahkan sedikit keberhasilannya untuk menghentikan bencana di Kongo dari pada yang mereka lakukan di Rwanda.

---

<sup>26</sup> Connie L. McNeely (1995), *Constructing the Nation State: International Organization and Perspective Action*, Westport, CT: Greenwood.

---

<sup>27</sup> Samir Amin (1996), “The Future of Globalization”, *Social Justice*, h. 5-13.

<sup>28</sup> John Ralston Saul, *The Collapse of.....*h. 3.

Mereka (lembaga internasional Barat)—kita—berhasil berpura-pura bahwa tidak terjadi apa pun hingga sebagian besar peristiwanya sudah usai, kurang lebih empat tahun kemudian.

Kemungkinan relevansi apakah yang dimiliki peristiwa ini dengan teori perekonomian global? Kita telah sedemikian besar mengerahkan energy internasional kita kepada reformasi yang dipimpin pasar sehingga mekanisme politik dan militer kita telah benar-benar tidak berkembang, tidak tumbuh, dan tidak juga direformasi untuk menghadapi realita.

Dan bahkan pada bidang perekonomian sekalipun mekanisme global tersebut mengalami kegagalan. Dia mencontohkan sebuah realitas bahwa para pemimpin Malaysia pada akhirnya menolak total kesediaannya menempuh jalur masokisme Globalis. Selama berbulan-bulan, Jagdish Bhagwati telah menyerukan control modal sebagai cara terbaik untuk menghentikan penurunan tersebut. Paul Krugman menempuh langkah yang sama. Pada September mantan perdana menteri Malaysia, Mahathir Muhammad, mulai melanggar sebagian besar peraturan Globalisasi dan kepemimpinan pasar.

Ia menarik mata uang Malaysia, ringgit, dari pasar dunia, menjadikannya tidak dapat dikonversikan dan menyetel nilainya cukup rendah untuk mendorong ekspor. Ia melakukan stabilisasi perekonomian negaranya dengan menghambat ekspor modal asing dan peningkatan tarif.

Gelombang hebat kutukan dan kecaman pedas muncul dari lembaga keuangan dan perdagangan internasional milik negara sekaligus swasta. Kolumnis, penulis tajuk, ekonom dari semua mazhab, pemerintah, banker, hampir semua kalangan mencap Malaysia sebagai keranjang sampah dan Mahathir sebagai yang tidak stabil mentalnya.

Indeks perekonomian terpenting Asia, yang dilakukan oleh Morgan Stanley, mengeluarkan Malaysia. Bagaimana Anda dapat mengukur sebuah perekonomian yang menolak mengikuti peraturan keniscayaan? Mereka semua (pemerintah Malaysia) memalingkan matanya dan menunggu keruntuhan yang tidak terelakkan<sup>29</sup>.

Keruntuhan yang ditunggu ternyata tidak terjadi. Orang-orang yang menonton (lembaga internasional) menyaksikan pemerintah Malaysia benar-benar memainkan senjata ampuh fleksibilitas Keynes—cara penggunaan yang memang dimaksudkan oleh Keynes, berikut kompleksitas dan kepiawian, penyesuaian regulasi, penguatan dan pelemahan control modalnya menjadi pajak pelolosan (*exit tax*).

Krisisnya mereda. Investasi tumbuh. Produksi dan ekspor menguat. Para banker yang berpikiran jernih mulai mengajukan pertanyaan mengapa Globalis bersikap sengit terhadap kontrol lokal atau regional pada saat-saat yang tepat. Krugman menunjukkan bahwa bintang bersinar perdagangan internasional adalah negara-negara Asia dan yang tetap tidak tersentuh oleh krisis. Mengapa? Karena Cina menerapkan kebijakan kuno penyetelan mata uang yang tidak dapat dikonversikan.

Pelajaran yang dapat dipetik cukup sederhana. Barat, yang terobsesi secara ideologis, memandang krisis Asia sebagai sebuah krisis perekonomian dan dengan demikian tunduk pada peraturan pasar yang sudah mapan. Pemerintah Malaysia memandangnya sebagai krisis politik nasional dengan implikasi ekonomi. Oleh karenanya mereka menempuh langkah secara politik dan nasional. Selama proses mereka menunjukkan bahwa determinisme (kepastian) per-

---

<sup>29</sup> *ibid*, h. 293.

ekonomian tidak lebih dari khayalan kosong. Dan bahwa negara-negara mampu mengambil keputusannya sendiri dan memetik kesuksesan melalui tindakan yang tidak lazim.

Jika Globalisasi dianggap merupakan era yang paling berhasil dalam sejarah dari sisi reformasi sosial dan pertumbuhan per-ekonomiannya, terlepas dari pengaruh ideologis, mengapa kita telah mencapnya sebagai kegagalan ketika kita dapat mengikis habis kelemahan-kelemahannya dan mengukuhkan prestasi-prestasinya? Gagasan mengenai kegagalan memang merupakan kekuatan bagi kedatangan ideologi Globalis yang dramatis sebagai sebuah misi penyelamatan. Kesiapan baru untuk menunda ketidakpercayaan tampaknya menuntut drama masyarakat yang terperangkap di dalam mobil yang terbakar atau terjebak dalam arus-balik. Kebenaran baru muncul mendadak dengan misi penyelamatan.

Sisi terburuk yang dapat kita lakukan pada masa kini adalah upaya keras untuk menyapu bersih Globalisasi, sebagaimana upaya keras kita untuk menyapu bersih era lebih humanis yang mendahuluinya. Tentunya kita akan sama tidak arifnya jika menyangkal kegagalan Globalisasi dan keterpurukannya ke dalam krisis yang merusak dirinya. Para penganut sejati besar kemungkinan akan mengeluh bahaya dari setiap jenis kritik, dan menghawatirkan bagaimana tinjauan kritis semacam itu dapat memancing gelombang balik menuju kengerian proteksionisme dan nasionalisme. Namun jika kita tidak dapat memilah kekuatan sistim yang kini berjalan secara tenang dan mengakui kegagalannya, maka sangat boleh jadi kita akan memancing munculnya proteksionisme dan momok nasionalisme tersebut<sup>30</sup>.

Apakah kegagalan Globalisasi benar-benar sedemikian banyaknya sehingga menyeret para penganutnya melakukan ancaman dan menyebabkan lebih banyak orang yang berpikiran sehat untuk mundur dengan rasa cemas?

Kini, setelah tiga dasa warsa, kita dapat mengamati hasilnya. Sebagian hasilnya berupa kesuksesan luar biasa, sebagian berupa kegagalan yang mengusik pikiran dan setumpuk akibat yang sebaiknya disebut luka-luka yang tidak kunjung sembuh. Dengan kata lain, hasilnya sama sekali tidak berhubungan dengan kebenaran atau keniscayaan, namun sangat berhubungan erat dengan teori ekonomi eksperimental yang disajikan sebagai fakta Darwinian. Ia merupakan eksperimen yang berupaya untuk menata-ulang panorama ekonomi, politik dan sosial secara serentak.

Kini, gagasan tentang Globalisasi itu sendiri mulai menguap ke udara bebas. Banyak yang telah lenyap. Sebagiannya barangkali akan tetap bertahan. Kini, alam dunia dipenuhi dengan gagasan, ideology dan pengaruh lain yang saling beradu, yang berciri positif hingga yang menimbulkan petaka dahsyat. Dalam atmosfir kebingungan ini, kita tidak yakin apa yang bakal terjadi kemudian, meskipun kita nyaris dapat mempengaruhi hasilnya.

Tokoh-tokoh terkemuka yang pernah menyatakan bahwa negara-bangsa harus tunduk pada kekuatan ekonomi kini mengatakan bahwa negara-bangsa tersebut perlu diperkuat untuk menghadapi kekacauan militer global. Para penganjur Globalisasi yang mengatakan “privatisasi” kini menyadari bahwa mereka keliru, karena aturan hukum (*rule of law*) nasional lebih penting. Para ekonom terpisah secara tegas menjadi dua kubu apakah melonggarkan atau memperketat kontrol terhadap pasar modal. Negara-bangsa

---

<sup>30</sup> Ibid, h. 292-307.

yang semakin kuat seperti India dan Brasil, menantang wahyu kearifan ekonomi global. Perusahaan transnasional bidang farmasi berupaya menghndar dan menyusut mundur menghindari gerakan-gerakan rakyat.

Globalisasi telah merambah dan mempengaruhi dunia pendidikan termasuk pendidikan Islam melalui berbagai bentuk, *Pertama*, efisiensi dan produktivitas tenaga kerja senantiasa dikaitkan dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki, *Kedua*, terjadi pergeseran kurikulum yang semula bersifat *child centered* atau *subject centered* bergeser kearah kurikulum yang bersifat *economy-centered vocational training*. *Ketiga*, pendidikan bergeser dari pelayanan umum menjadi commodity ekonomi. Akibatnya, peran, kemampuan dan tanggung jawab pemerintah semakin terbatas.

Pergeseran tersebut di atas akan menimbulkan berbagai persoalan yang tidak diharapkan. Untuk dapat memenuhi tuntutan kebutuhan teknologi dan pertumbuhan ekonomi, berbagai bentuk baru pendidikan dan pelatihan diperlukan. Perkembangan ini akan menimbulkan konsekuensi yang tidak dapat dihindarkan. Seperti (a) mata pelajaran tidak memiliki hubungan yang erat dengan ekonomi akan semakin tidak penting, misalnya, muncul persepsi bahwa pelajaran sejarah tidak sepenting matematika atau fisika (b) prinsip paedagogik yang tidak memiliki kaitan erat dengan ekonomi akan semakin tidak penting, diskusi kelas yang bersifat *problem solving*; (c) persoalan-persoalan diskrepansi dan ketidakadilan akan semakin tidak mendapatkan perhatian karena lebih penting membicarakan masalah efisiensi dan kualitas.

Pada dunia pendidikan tinggi, Globalisasi akan mendorong pendidikan tinggi lebih terkait dengan peran sebagai kekuatan untuk pertumbuhan ekonomi dibandingkan sebagai

kekuatan untuk menemukan kebenaran. Definisi, konsep dan pencapaian kualitas akan menjadi wewenang kalangan birokrat-manajer daripada menjadi wewenang guru besar akademisi. Perguruan tinggi akan lebih memfokuskan pada *client* atau *customer*<sup>31</sup>. Kondisi semacam ini sesungguhnya tidak senantiasa buruk, namun dalam Globalisasi *client* atau *customer* akan memiliki arti “donator” atau kemampuan membantu dana bagi perguruan tinggi. Akibatnya bisa ditebak, pertama bahwa perguruan tinggi akan didominasi oleh keluarga yang memiliki kekayaan dan kemampuan ekonomi, sehingga perguruan tinggi tidak dapat dipungkiri lagi akan menjadi sarana *social re-production*. Pada tahap berikutnya, perguruan tinggi akan senantiasa didekte oleh kekuatan penyandang dana sehingga perguruan tinggi tidak akan lagi mempersoalkan masalah etika bermasyarakat, keadilan sosial dan pengkajian yang kritis. Pada tahap inilah, dalam dunia perguruan tinggi peran guru besar akademisi dalam mencari kebenaran akan dikalahkan oleh manajerial-birokrasi.

Dampak Globalisasi terhadap pendidikan nasional amat besar, meski sulit untuk dijabarkan dalam fakta dan angka. Dampak yang amat jelas adalah bahwa Globalisasi akan mendorong kebijakan yang didasarkan pada financial kapitalistik yang pada akhirnya akan menjauhkan pendidikan dari kalangan penduduk yang secara ekonomis tidak mampu.

## PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Era Globalisasi adalah pergesekan dan saling mempengaruhi antar nilai-nilai budaya tidak bisa dihindarkan. Untuk itu, Islam dan

---

<sup>31</sup> Robert Cowen (1996),” Performativity, Post-Modernity and the University”, *Comparative Education*, 32 (2), h. 245-58.

umatnya bukan saja harus mampu bertahan, namun juga mampu berperan aktif. Kalau peran “bertahan” ada kemungkinan akan menimbulkan isolasi, ketertutupan dan *inferiority*. Peran aktif (usaha mempengaruhi) akan menghasilkan keterbukaan dan *superiority*. Setidaknya akomodatif, yakni penyesuaian dan penerimaan akan hal-hal sejauh bisa ditolerir. Oleh karena itu, persiapan intern—baik tentang pemahaman maupun sikap dan mentalitas umatnya—harus dibenahi terlebih dahulu.

Dalam makalah ini, saya ingin membahas dua hal. *Pertama*, Islam hendaknya mampu menyelamatkan umatnya dari dampak negatif Globalisasi. Hal ini berkaitan erat dengan sikap umat Islam itu sendiri, di samping kemampuan pemahaman Islam yang mampu memberikan perlindungan dan kenyamanan terhadap para pemeluknya. *Kedua*, lebih meningkat dibandingkan dengan yang pertama. Yaitu, bagaimana sekira Islam bukan saja mampu memberi perisai terhadap umatnya dalam mengarungi era Globalisasi, sebagaimana tuntutan yang pertama di atas; namun juga mampu berperan aktif dan mampu pula menciptakan dan mendorong umatnya untuk mampu berperan aktif, bukan menciptakan umat yang mengisolir diri dari era Globalisasi. Yang kedua ini berkaitan dengan (a) pemikiran ilmu-ilmu keislaman (studi Islam) yang berkaitan dengan lembaga Pendidikan Tinggi Islam, Universitas, Akademi Islam, (b) redefinisi dan reorientasi dakwah agar mampu mencetak umat yang mandiri dalam bidang ekonomi, sains-teknologi (*hasanah fi al-dunya*) dan beramal demi keselamatan akhirat (*hasanah fi al-akhirah*). Dakwah bukan sekedar mengajarkan ritual personal, tanpa mempertimbangkan lingkungan, (c) menciptakan kesadaran terhadap kondisi ritual di tengah-tengah

kemajuan masyarakat, sehingga mampu mengidentifikasi diri dalam posisi dan peran yang mampu diperbuat, sekaligus kesadaran terhadap kesanggupan untuk mengubah tantangan menjadi kesempatan.

## **TANTANGAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DALAM ERA GLOBALISASI**

Era Globalisasi bukannya tanpa konsekuensi. Oleh sebab itu perlu kita cermati dampak positif maupun negative dari era tersebut. Seperti kita lihat dunia yang terbuka memberikan peluang-peluang baru tetapi juga tantangan baru. Dunia yang terbuka bukannya tanpa proteksi. Setiap bangsa tentunya menginginkan bangsanya akan maju setara dengan bangsa-bangsa lain yang maju. Sejalan dengan maraknya perdagangan dunia, maka konsumerisme akan berkembang pesat. Di antara dampak dari Globalisasi ialah munculnya suatu masyarakat mega-kompetisi di mana setiap orang berlomba-lomba untuk membuat yang terbaik, mencapai yang terbaik. Dunia dalam era globalisasi adalah dunia yang mengejar kualitas dan keunggulan. Dengan perjuangan tersebut diharapkan masyarakat menjadi dinamis, terus menerus maju dan mengejar yang terbaik.

Demikian telah kita telah melihat dampak positif era globalisasi. Selanjutnya perlu kita lihat dampak negatifnya. Dampak negatif dapat memperlihatkan diri di dalam bermacam-macam bentuk antara lain ancaman terhadap budaya bangsa. Era globalisasi melahirkan budaya global yang merupakan ancaman terhadap budaya local atau budaya bangsa.

Sejalan dengan lahirnya budaya global ialah kemungkinan luntarnya identitas suatu bangsa. Kita lihat saja misalnya bahaya yang

dapat muncul terhadap kesadaran akan wawasan nusantara atau terhadap eksistensi dari budaya etnik. Masyarakat abad 21 sebagai masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*) menuntut setiap individu menguasai atau setidaknya tidaknya mempunyai pengertian tentang pengaruh ilmu pengetahuan di dalam kehidupan. Namun demikian bagi umat Islam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan itu bukan berarti membebaskan manusia dari nilai-nilai agama.

Dari fenomena-fenomena yang muncul akibat dari adanya era Globalisasi, maka Pendidikan Tinggi Islam dihadapkan dengan beberapa tantangan-tantangan sebagai berikut:

1. Dunia tanpa batas (*borderless world*).  
Wajah abad ke 21 adalah abad kemajuan teknologi khususnya teknologi komunikasi yang melahirkan suatu bentuk dunia tanpa batas (*border world*). Hal ini berarti komunikasi antar manusia menjadi begitu mudah, begitu cepat dan begitu intensif sehingga batas-batas ruang menjadi sirna. Hal ini juga disebabkan oleh hancurnya sekat-sekat hubungan dagang antar bangsa dengan lahirnya dunia perdagangan bebas sehingga kemungkinan kerjasama menjadi lebih cepat dan intensif. Menghadapi kondisi semacam itu maka Pendidikan Tinggi Islam dituntut mampu merespon secara akademik yakni melahirkan sarjana yang menguasai dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan modern berbasis pada teknologi komunikasi dan sekaligus bertaqwa kepada Allah.
2. Krisis Moral dan Etika (*the crisis of moral and ethics*). Terlalu banyak peristiwa yang dapat kita identifikasikan sebagai krisis moralitas

dan etika yang melanda sebuah bangsa. Bermula dari krisis moneter (misalnya kasus Indonesia)—yang peristiwanya dipicu variable global—, kemudian terkuak berbagai krisis politik moralitas dan etika bahkan sampai tingkat spiritualitas. Hal ini melanda kehidupan bangsa kita dalam berbagai tataran administrasi pemerintahan, pusat maupun daerah dan dalam berbagai sector negara dan swasta. Pendidikan Tinggi Islam yang memegang teguh dan berbasis pada Islam dituntut untuk melahirkan sarjana yang menguasai bidang ilmunya dan mengamalkan ilmunya itu didasari oleh perilaku-perilaku yang terpuji dan baik dalam pandangan Islam.

3. Pudarnya Identitas Bangsa (*the weakness of nation identity*).  
Globalisasi tampil dengan aneka wajah; wajah yang damai dan ramah maupun wajah yang garang. Kemajuan teknologi informasi telah mendorong negara-negara dan bangsa-bangsa di dunia ke dalam “*a world system in terms of politically, socially, and culturally*”. Dalam konteks ini berlaku—atau mungkin bisa tidak dihindari—adanya hegemoni dari kekuatan dunia yang unggul. Walaupun sebenarnya dalam tata hubungan global diperlakukan prinsip interdependensi di antara negara-negara dan bangsa-bangsa di dunia. Dalam kerangka tata hubungan serupa ini identitas sebuah bangsa mengalami proses pemudaran. Komitmen politik bebas aktif tampak mulai canggung di panggung dunia, kesatuan dan persatuan bangsa dalam arti budaya

dan sosial mengalami keretakan-keretakan.

Sebagai Pendidikan Tinggi yang memiliki ciri khas keislaman, Pendidikan Tinggi Islam harus mampu menanamkan komitmen keislaman dan kebangsaan melalui proses-proses pengajarannya kepada para mahasiswanya, sehingga setelah ia lulus menjadi sarjana dari pendidikan tinggi Islam, mereka tetap berada dalam koridor sebagai sarjana yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan tetap mencintai dan mengabdikan kepada bangsanya.

4. Mega-kompetisi (*mega-competition*) Gelombang globalisasi melahirkan dunia yang terbuka telah mengubah semua aspek kehidupan manusia baik di dalam kehidupan perdagangan, politik, sosial, budaya serta hak-hak dan kewajiban manusia. Seluruh kekuatan ini melahirkan apa yang disebut dengan kesadaran global (*global consciousness*). Kesadaran global bukan artinya melumatkan manusia itu menjadi partikel-partikel yang tidak berarti, tetapi justru menuntut sumbangan dari setiap individu dalam membina suatu masyarakat baru yaitu masyarakat yang lebih baik. Masyarakat yang lebih baik itu adalah hasil dari prestasi dan kreativitas manusia yang muncul karena kompetisi. Pendidikan Tinggi Islam yang berdiri sejajar dengan pendidikan-pendidikan tinggi umum lainnya dituntut mampu menghadapi persaingan global baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
5. Masyarakat Ilmu Pengetahuan (*knowledge society*). Masyarakat abad

21 sebagai masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*) menuntut setiap individu menguasai atau setidaknya tidaknya mempunyai pengertian tentang pengaruh ilmu pengetahuan di dalam kehidupan. Bukan berarti penguasaan terhadap ilmu pengetahuan membebaskan manusia dari nilai-nilai agama. Tetapi kedua nilai tersebut—ilmu pengetahuan dan agama—saling mengisi, saling mengembangkan dan membatasi. Untuk itu pendidikan tinggi bertugas untuk mendekatkan jarak keduanya melalui kajian-kajian ilmiah baik ilmu agama maupun ilmu keislaman. Dikotomi antara Islam dan ilmu pengetahuan (*science*) dalam kajian keilmuan sudah harus diakhiri. Disinilah pentingnya merubah pendekatan (*methodology*) dan reorientasi kajian Islam dan ilmu pengetahuan (*science*).

#### **PENINGKATAN KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA MERESPON TANTANGAN DALAM ERA GLOBALISASI**

Tantangan Globalisasi yang menuntut perhatian yang sungguh-sungguh dari semua lapisan masyarakat untuk menghadapi dampak negatifnya. Tantangan pertama bagi dunia pendidikan adalah tentang kualitas. Di era Globalisasi pada dasarnya muncul era kompetisi. Berbicara kompetisi adalah berbicara mengenai manusia unggul yang akan *survive* di dalam kehidupan yang penuh dengan persaingan, karena itu salah satu persoalan yang muncul bagaimana upaya untuk meningkatkan kualitas manusia. Membentuk manusia unggul partisipatoris,

yaitu manusia yang ikut serta secara aktif dalam persaingan yang sehat untuk mencari yang terbaik. Keunggulan partisipatoris itu dengan sendirinya adalah kewajiban untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi manusia yang akan digunakan dalam kehidupan yang penuh dengan persaingan yang semakin hari semakin tajam.

Oleh karena itu inovasi dalam bidang pendidikan berkepentingan untuk memecahkan masalah pendidikan. Dengan demikian inovasi pendidikan ialah : suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi atau diskoveri yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan.

Pada era global sekarang ini, arus Globalisasi menimbulkan banyak sekali perubahan di tengah-tengah masyarakat. Perubahan sosial terjadi tidak bisa dihindari karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketika terjadi revolusi industri pertama, tenaga manusia diganti dengan tenaga mesin, tentu hal ini berdampak besar, antara lain terhadap tenaga kerja, tentang perlunya tenaga profesional, perlunya pendidikan untuk mengoperasikan mesin serta tenaga yang akan merawat mesin dan berbagai tuntutan-tuntutan lainnya. Seterusnya terjadinya perubahan yang lebih dahsyat lagi pada masa revolusi industri kedua yakni menggantikan otak manusia dengan alat-alat elektronik, misalnya dalam bentuk apa yang kita kenal sekarang ini dengan komputer. Dengan komputer banyak pekerjaan yang dulunya dikerjakan manusia diganti dengan alat mulai dari kegiatan di rumah tangga, toko, kantor, sekolah dan berbagai bentuk lainnya.

Pendidikan yang selalu dihadapkan kepada tuntutan masyarakat (*social demands*)

menghendaki agar dapat menghasilkan lulusan (*output*) yang berkualitas tinggi, sangat dibutuhkan untuk memasuki lapangan kerja, akan tetapi yang justru jauh lebih penting adalah memiliki bekal kemampuan pengetahuan agama, moral dan akhlak. Keseimbangan antara iptek dan imtaq sudah semakin disadari oleh masyarakat tingkat efektivitas dan efesiansinya dalam menghadapi hidup modern.

Tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan memasuki abad 21 sekarang ini, dihadapkan pada situasi yang semakin dinamis dan persaingan yang amat ketat. Mereka akan eksis dan fungsional apabila berbekal ilmu, keterampilan dan keahlian secara profesional. Dengan demikian pendidikan benar-benar difungsikan sebagai alat dan sarana untuk dapat menghantarkan manusia mencapai kesempurnaan dan kesejahteraan. Pendidikan yang tidak fungsional seperti itu, akan ditinggalkan oleh masyarakatnya. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus senantiasa merespon dan memodernisasi berbagai unsur yang terkait di dalamnya. Unsur yang terkait di dalam sistem pendidikan, biasanya adalah meliputi ; tujuan pendidikan, kurikulum, guru-siswa, metode dan proses belajar, lingkungan serta sistem evaluasi yang baik.

Pendidikan dari aspek manajemen dapat dilihat sebagai gejala budaya, ekonomi maupun sebagai gejala proses belajar mengajar. Dipahami sebagai gejala pendidikan, karena di dalamnya terjadi proses belajar mengajar dan gejala tersebut merupakan gejala yang memiliki jangka pendek. Sedangkan pendidikan dipahami sebagai gejala ekonomi karena pendidikan sesungguhnya adalah proses untuk mempersiapkan tenaga kerja dan biasanya memiliki jangka menengah. Kemudian dipahami sebagai gejala budaya karena pendidikan



adalah pusat aktivitas untuk melakukan pelestarian dan penerusan nilai-nilai budaya.

### **RESPON KONKRET PENDIDIKAN TINGGI ISLAM MENGHADAPI TANTANGAN DALAM ERA GLOBALISASI**

Pendidikan Tinggi Islam sebagai salah satu pendidikan yang berkiprah dan berperan serta mencetak sumberdaya manusia yang berkualitas di masa depan harus selalu berusaha untuk mengembangkan kelembagaannya baik secara internal maupun eksternal. Segitiga pengembangan pendidikan tinggi Islam (*triangle of Islamic higher education development*) penting yang harus diperhatikan dalam upaya pengembangan pendidikan Islam ke depan yaitu:

1. Kepemimpinan visioner dan andal. Pemimpin dicirikan oleh; berkarakter, berkhariisma, berkompeten dan komitmen terhadap lembaga yang dipimpinnya. Kepemimpinan yang visioner dan andal ini akan mampu menjadi penggerak bagi dinamika dan pengembangan sebuah lembaga. Kepemimpinan ini mencakup semua lini dalam sebuah pendidikan tinggi Islam.
2. Membangun kemitraan dengan lembaga lain. Di era Globalisasi ini membangun jaringan (*networking*) adalah sebuah keniscayaan dalam pengembangan sebuah pendidikan tinggi Islam. Bagaimanapun cemerlangnya sebuah ide yang digagas para pemimpin sebuah pendidikan tinggi Islam, ia tidak akan berarti jika pendidikan tinggi Islam tersebut tidak mau membangun jaringan kerjasama.
3. Memperkokoh aktivitas penelitian. Kebesaran sebuah pendidikan tinggi Islam akan sangat ditentukan dan diukur oleh seberapa banyak penelitian berkualitas yang

dihasilkan oleh pendidikan tinggi itu. Penelitian adalah kompas akademika.

Disamping itu, hal yang sangat mendasar dan hakiki dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam ke masa depan adalah upaya untuk mengubah sikap, perilaku dan motivasi dalam belajar dan mengajar. Ada beberapa garapan yang harus dilakukan berkaitan dengan pengembangan ini yaitu:

1. Merubah paradigma yaitu menggantikan paradigma lama dengan paradigma baru, dimana nilai-nilai keislaman yang selama ini mungkin seringkali masih dianggap ketinggalan jaman dan tidak modern, untuk kemudian dapat diyakini sebagai konsep yang paling benar dan selalu akan sesuai dengan zamannya.
2. Memperkuat landasan etika moral. Landasan etika moral harus ditumbuhkembangkan sejak awal, dengan melakukan peningkatan kemampuan dalam pertimbangan moral terhadap setiap perilaku yang akan dipilih.
3. Pengembangan kemampuan kepemimpinan pendidikan yang diberikan diharapkan dapat membantu untuk menumbuhkembangkan kemampuan untuk jadi mandiri yang merupakan ciri dari kematangan seseorang dan kemampuan kepemimpinan. Pola pengembangan kepemimpinan di kalangan mahasiswa ini, diharapkan tidak lagi mengikuti pola kepemimpinan lokal suatu daerah saja, melainkan sudah memperhatikan hal-hal yang berlaku secara nasional bahkan juga internasional.
4. Memahami teknologi informasi yang berkembang sekarang ini karena hal tersebut dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari, pelacakan sumber pengetahuan, akses ilmu pengetahuan, penelitian dan sebagainya.

5. Menguasai lebih dari dua bahasa. Era kesejagatan menuntut kemampuan bahasa yang lebih dari sekedar bahasa ibu yang dipergunakan sehari-hari. Untuk itu maka bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Sementara itu untuk aspek-aspek teknis antara lain lainnya adalah :

1. Mengelola hasil pembelajaran sebagai kerja akademik di bawah otoritas keilmuan.
2. Mengembangkan komitmen seluruh sumberdaya manusia yang terlibat. Parameter komitmen adalah; jujur, peduli, dan bertanggungjawab.
3. Mengembangkan profesionalisme seluruh sumberdaya manusia yang terlibat, dalam menangani unsure-unsur atau elemen-elemen penyelenggaraan pendidikan tinggi Islam sebagai berikut: (1) mewujudkan visi, misi, tujuan dan target, (2) perencanaan dan program institusi, (3) sumber-sumber institusi, (4) kepemimpinan dan kekuasaan (*governance*), (5) administrasi, (6) integritas, (7) penilaian/evaluasi, institusi, (8) penerimaan mahasiswa, (9) pelayanan bantuan kepada mahasiswa, (10) fakultas: riset dan program-program akademiknya, (11) penawaran program-program pendidikan, (12) general education, maksudnya memberikan gambaran program-program studi yang ditawarkan sesuai dengan visi dan misi pendidikan tinggi Islam, (13) hal-hal yang berkaitan dengan akademik : kompetensi-dasar, program sertifikasi, pengalaman belajar, penawaran program-program non kredit, dan sebagainya, (14) penelitian kemajuan belajar mahasiswa.

4. Membentuk unit kerja jaminan mutu; Faktor-faktor dan proses jaminan mutu.

## KESIMPULAN

Islam sebagai agama universal memberikan petunjuk pada manusia yang hidup dalam waktu dan tempat yang berbeda-beda. Islam bukan saja sebagai agama yang mengajarkan hal-hal yang bersifat teoretik saja, melainkan juga ajaran-ajaran yang bersifat praktis. Inti ajaran Islam adalah mendidik manusia untuk mengerjakan kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Dalam prakteknya, pendidikan Islam, disamping diwujudkan dalam bentuk informal, non-formal juga pendidikan formal berupa kelembagaan. Lembaga pendidikan Islam secara formal bertanggung jawab atas terwujudnya generasi Islam yang memiliki ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum.

Dalam sejarahnya terjadi pasang surut pendidikan Islam baik dari segi teknis-pelaksanaannya maupun isi atau kurikulumnya. Hal ini disebabkan situasi dan kondisi yang selalu berubah. Di sinilah maka pendidikan Islam termasuk juga pendidikan tinggi Islam selalu menghadapi tantangan-tantangan perkembangan eksternal yang ada. Pada abad 21 ini, pendidikan Islam memasuki era globalisasi yang penuh dengan fenomena-fenomena yang tidak pernah diprediksi sebelumnya. Tantangan-tantangan global itu berupa, (1) *borderless world*, (2) *the crisis of moral and ethics*, (3) *the weakness of nation identity*, (4) *mega-competition*, dan (5) *knowledge society*. Dengan demikian maka pendidikan tinggi Islam pada era sekarang ini dituntut memiliki sumber manusia yang berkualitas dan merubah paradigma kerja yang tradisional ke paradigma kerja yang modern.

**Daftar Pustaka**

- Akbar, Ahmed S. (1992), *Citra Islam*, Jakarta: Erlangga.
- al-Al, Al-Hasan (1977). *Abd, al-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Qarn al-Rabi' al-Hijri* (n.p.)
- al-Faruqi, Ismail R & Lois Lamya al-Faruqi, (1986), *The Cultural Atlas of Islam*, New York.
- Amin, Samir (1996). "The Future of Globalization", *Social Justice*, 32
- Azra, Azyumardi (1994), "Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (Sebuah Pengantar)" dalam Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam: The Classic Period, A.D. 700-1.300* (diterjemahkan oleh H. Afandi, Hasan Asari), Jakarta : Logos Publishing House.
- Backman, Michael (2008), *Asia Future Shock*, Jakarta: Ufuk Press.
- Bulliet, Richard W. (1972), *The Patricians of Nishapur: A Study in Medieval Islamic Social History*, Cambridge.
- Coleridge, Samuel Taylor (1951), dari Bab 14 *Biographia Literaria*, 1817, *Selected Poetry and Prose of Coleridge*, suntingan Donald A. Stauffer, New York: Random House.
- Cowen, Robert (1996), "Performativity, Post-Modernity and the University", *Comparative Education*, 32 (2).
- Dodge, Bayard (1961), *Al-Azhar A Millennium of Muslim Learning*, Washington, D.C.
- Gellner, Ernest (1992), *Postmodernism, Reason and Religion*, Canada, USA: Routledge, Chapman and Hall Inc.
- Giddens, Anthony (2000), *Jalan Ketiga,; Pembaruan Demokrasi Sosial (Centre-Left, The Third Way)*, Jakarta: Gramedia
- Graham, J.K. Gibson (1996), *The End of Capitalism*, Canbridge, MA: Blackwell.
- Huntington, Samuel P. (1966), *The Clash of Civilization and Remaking of World Order*, New York: Suimon & Schuster.
- Inkeles, Alex & David H. Smith (1974), *Becoming Modern, Individual Change in Six Developing Countries*, Cambridge: Harvard University Press.
- Lerner, Daniel (1958), *The Passing of Traditional Society Modernizing the Middle East*, The Free Press, a Corporation.
- Ma'ruf, Naji (1973), *al-Madaris qabl al-Nizhamiyyah*, Bagdad.
- Maksidi, George (1981), *The Rise of College: Institutions of Learning Islam and the West*, Edinburgh.
- McNeely, Connie L.(1995), *Constructing the Nation State: International Organization and Perspective Action*, Westport CT: Greenword.
- John Naisbitt (1994), *Global Paradox* (alih Bahasa Dudijanto), Jakarta: Binarupa Aksara,
- .....(1995), *Megatrends Asia*, London: Nocholas Braley.

Ritzer, George (1992) *Sociology: A Multiple Paradigm Science* (diterjemahkan oleh Alimandan, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda), Jakarta: Rajawali Press.

.....(1996), *McDonalization of Society* (Boston: Pine Forge Press

Saul, John Ralston (2008), *The Collapse of Globalism: and The Reinvention of the World* (diterjemahkan Dariyanto, *Runtuhnya Globalisme dan Penemuan kembali Dunia*), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Stanton, Charles Michael (1994), *Higher Learning in Islam: The Classic Period, A.D. 700-1.300*, (diterjemahkan oleh H. Afandi, Hasan Asari), Jakarta : Logos Publishing House.

Sudibyo, Bambang (2003), “Peran PTM dalam Pengembangan Kualitas Manusia dalam Rangka Mencapai Tujuan Persyarikatan”, dalam *Mencari Format Baru Pengembangan Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, Said Tuhuleley & M. Afnan (ed), (Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah).

Tilaar, H.A.R. (1998), *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Magelang,:Tera Indonesia.

Zainuddin, M.,. Muhammadi In'am Esha (ed.) (2004). *Horizon Baru: Pengembangan Pendidikan Islam, Upaya Merespon Dinamika Masyarakat Global*, Yogyakarta: Aditya Media.